

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Dasar Teori Kesehatan Reproduksi Remaja**

###### **a. Remaja**

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dalam istilah lain, seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Remaja atau *adolescence* (Inggris), berasal dari bahasa latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari dan Andhyantoro, 2012). Remaja menurut UU perlindungan anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar hampir 20% dari jumlah penduduk (Artikel Kemenkes RI, 2019).

Menurut Lestari et al. (2018), terdapat berbagai definisi tentang remaja berdasarkan umur kronologis dan berbagai kepentingan, antara lain:

- 1) Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat.
- 2) Menurut WHO batasan usia remaja adalah 12 hingga 24 tahun. Sedangkan dari segi program pelayanan, definisi remaja yang

- 3) digunakan oleh Departemen Kesehatan adalah mereka yang berusia hingga 10 hingga 19 tahun dan belum kawin.
- 4) Menurut BKKBN (Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak Reproduksi) batasan usia remaja adalah 10 hingga 19 tahun.

Remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masa remaja awal yaitu dimulai ketika usia 11-13 tahun, masa remaja pertengahan yaitu dimulai ketika usia 14-16 tahun, dan masa remaja akhir yaitu usia 17-20 tahun (Lestari et al., 2018). Adapun hal lain yang dibutuhkan pada remaja perempuan salah satunya adalah Informasi tentang kesehatan reproduksi (Jannah dan Sri Rahayu, 2018).

#### **b. Kesehatan Reproduksi Remaja**

Istilah reproduksi berasal dari kata “*re*” , yang berarti kembali, dan “*production*” yang berarti membuat atau menghasilkan. Jadi, istilah reproduksi berarti proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sementara itu, organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia (Jannah dan Rahayu, 2018).

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh di usia remaja, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Kesehatan reproduksi penting pada masa remaja karena masa remaja merupakan periode pematangan

organ reproduksi manusia. Di samping itu, masa remaja juga merupakan masa transisi yang unik dan ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis (Abu Bakar, 2017).

## **2. Dasar Teori Keputihan**

### **a. Defenisi Keputihan**

Keputihan adalah sekresi vaginal abnormal pada perempuan. Hampir semua perempuan pernah mengalami keputihan. Dalam kondisi biasa, sebenarnya ini hal normal. Hal ini menjadi masalah dan disebut “keputihan” bila kondisinya terlalu banyak, gatal, bau, dan menyakitkan. (Mumpuni dan Andang, 2013). Menurut perkiraan, tiga perempat wanita di dunia pasti pernah mengalami keputihan, setidaknya sekali seumur hidup (Bahari, 2018). Setidaknya 90% perempuan Indonesia berpotensi untuk terserang keputihan, termasuk remaja putri (Anurogo dan Wulandari, 2011).

Keputihan memiliki sinonim kata seperti *leukorea*, *leukorrhea*, *leucorrhea*, *leukorrhagia*, *the whites*, *whites*, *white discharge*, dan *flour albus* (Anurogo dan Wulandari, 2011). Keputihan atau *Flour albus* merupakan gejala umum pada pasien penyakit kelamin. Gejala ini biasanya diketahui pasien karena adanya sekret yang mengotori celananya. Keputihan yang berkaitan dengan infeksi menular seksual (IMS) adalah terjadinya perubahan bau, warna, dan atau jumlah yang

tidak normal. Kelainan ini dikenal dengan istilah leukorea atau flour albugi (Murtiastutik, 2008).

#### **b. Jenis-jenis Keputihan**

Keputihan dibagi menjadi dua, yaitu (Bahari, 2018):

##### **1) Keputihan Normal (Fisiologis)**

Keputihan normal biasanya terjadi menjelang dan sesudah menstruasi, mendapatkan rangsangan seksual, mengalami stres berat, sedang hamil, atau mengalami kelelahan. Adapun cairan yang keluar berwarna jernih atau kekuningan dan tidak berbau. Selain itu, keputihan jenis ini juga tidak disertai rasa gatal dan perubahan warna. Keputihan semacam ini merupakan sesuatu yang wajar, sehingga tidak diperlukan tindakan medis tertentu.

##### **2) Keputihan Abnormal (Patologis)**

Berbeda dengan keputihan normal, keputihan abnormal bisa dikategorikan sebagai penyakit. Keputihan jenis ini ditandai dengan keluarnya lendir dalam jumlah banyak. Selain itu, lendir tersebut berwarna putih atau kekuningan dan memiliki bau yang sangat menyengat. Wanita yang mengalami keputihan abnormal juga merasakan gatal dan terkadang terasa nyeri. Bahkan rasa nyeri tersebut sering kali dirasakan ketika berhubungan seksual. Daerah vagina yang terinfeksi pun mengalami bengkak.

Oleh karena itu, ada baiknya Anda mengetahui ciri-ciri keputihan abnormal ditinjau dari warna cairannya:

- 1) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau keruh.

Keputihan yang memiliki warna seperti ini bisa jadi merupakan tanda adanya infeksi pada gonorrhea. Akan tetapi, hal tersebut harus didukung oleh tanda-tanda lainnya, seperti pendarahan di luar masa menstruasi dan rasa nyeri ketika buang air kecil.

- 2) Keputihan dengan cairan berwarna putih kekuningan dan sedikit kental menyerupai susu jika disertai dengan bengkak dan nyeri pada “bibir” vagina, rasa gatal, serta nyeri ketika berhubungan seksual, keputihan dengan cairan seperti susu tersebut bisa jadi disebabkan oleh adanya infeksi jamur pada organ kewanitaan.

- 3) Keputihan dengan cairan berwarna coklat atau disertai sedikit darah. Keputihan semacam ini layak diwaspadai. Sebab, keputihan itu sering kali terjadi karena masa menstruasi yang tidak teratur. Apalagi keputihan tersebut disertai darah serta rasa nyeri pada panggul. Oleh karena itu, bagi anda yang mengalami keputihan yang ditandai dengan ciri-ciri tersebut, anda harus segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan (Dokter atau Bidan). Hal ini perlu dilakukan karena bisa jadi anda menderita kanker serviks maupun kanker endometrium.

- 4) Keputihan dengan cairan berwarna kuning atau hijau, berbusa, dan berbau sangat menyengat . Biasanya, keputihan semacam ini disertai

rasa nyeri dan gatal ketika buang air kecil. Jika seperti itu, sebaiknya anda segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan karena ada kemungkinan anda terkena infeksi *trikomoniiasis*.

- 5) Keputihan dengan cairan berwarna pink. Keputihan semacam ini biasanya terjadi pasca –melahirkan. Bila anda mengalaminya, segera konsultasikan dengan bidan atau dokter.
- 6) Keputihan dengan cairan yang berwarna abu-abu atau kuning yang disertai bau amis menyerupai bau Ikan. Keputihan semacam ini menunjukkan adanya infeksi bakteri pada vagina. Biasanya, keputihan tersebut juga disertai rasa panas seperti terbakar, gatal, kemerahan, dan bengkak pada “bibir” vagina atau vulva.

### c. Etiologi Keputihan

Salah satu penyebab keputihan disinyalir karena terjadinya infeksi oleh jamur atau bakteri. Disamping itu bisa juga disebabkan oleh gangguan keseimbangan hormon, stres, atau karena kelelahan kronis (Saydam, 2012). Organisme penyebab keputihan adalah bakteri, virus, jamur, atau parasit. Keputihan bisa menjalar dan menyebabkan peradangan ke saluran kencing. Inilah yang menyebabkan timbulnya rasa nyeri dan pedih saat buang air kecil (Mumpuni dan Andang, 2013).

Keputihan (*leukorea/ flour albus*) biasa ditemukan pada (Anurogo dan Wulandari, 2011) :

- 1) Bayi baru lahir sampai kira-kira umur 10 hari, disebabkan pengaruh estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin.
- 2) Waktu di sekitar *menarche*, timbul karena pengaruh estrogen. *Flour albus* ini akan hilang sendiri tetapi dapat meresahkan orang tua pasien.
- 3) Waktu disekitar ovulasi (pelepasan sel telur dari ovarium), dengan cairan dari kelenjar-kelenjar leher rahim menjadi lebih encer.
- 4) Perempuan dewasa jika ia dirangsang sebelum dan pada saat bersenggama.

Menurut Bahari (2018), secara umum keputihan bisa disebabkan oleh beberapa faktor berikut:

- 1) Penggunaan tisu yang terlalu sering untuk membersihkan organ kewanitaan.
- 2) Mengenakan pakaian berbahan sintetis yang ketat, sehingga ruang yang ada tidak memadai. Akibatnya timbullah iritasi pada organ kewanitaan.
- 3) Sering kali menggunakan WC yang kotor, sehingga memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan.
- 4) Jarang mengganti *panty liners*.

- 5) Sering kali bertukar celana dalam atau handuk dengan orang lain, sehingga kebersihannya tidak terjaga.
- 6) Kurangnya perhatian terhadap kebersihan organewanitaan.
- 7) Membasuh organewanitaan ke arah yang salah, yaitu arah basuhan dilakukan dari belakang ke depan.
- 8) Aktivitas fisik yang sangat melelahkan, sehingga daya tahan tubuh melemah.
- 9) Tidak segera mengganti pembalut ketika menstruasi
- 10) Pola hidup yang kurang sehat, seperti kurang olahraga, pola makan yang tidak teratur, atau kurang tidur.
- 11) Kondisi kejiwaan yang sedang mengalami stres berat.
- 12) Menggunakan sabun pembersih untuk membersihkan organewanitaan secara berlebihan sehingga *flora doderleins* yang berguna menjaga tingkat keasaman di dalam organewanitaan terganggu.
- 13) Kondisi cuaca, khususnya cuaca lembap di daerah tropis.
- 14) Sering kali mandi dan berendam di air panas atau hangat.
- 15) Tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang kotor.
- 16) Kadar gula darah yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan jamur penyebab keputihan tumbuh dengan subur.
- 17) Sering kali berganti-ganti pasangan ketika melakukan hubungan seksual.



- 18) Kondisi hormon yang tidak seimbang. Misalnya terjadi peningkatan hormon estrogen pada masa pertengahan siklus menstruasi, saat hamil, atau mendapatkan rangsangan seksual.
- 19) Sering kali menggaruk organewanitaan.
- 20) Infeksi akibat kondom yang tertinggal di dalam organewanitaan secara tidak sengaja.
- 21) Infeksi yang disebabkan oleh benang AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim).

Selain sebab-sebab umum tersebut, risiko keputihan juga bisa dipicu oleh beberapa penyakit kelamin yang disebabkan oleh beberapa jenis mikroorganisme dan virus tertentu. Di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Penyakit Herpes

Penyakit herpes atau penyakit cacar adalah penyakit radang pada kulit. Penyakit ini ditandai oleh munculnya gelembung-gelembung berisi air pada sejumlah bagian kulit. Penyakit tersebut dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyakit Herpes Zoster dan penyakit Herpes Genitalis. Gejala yang biasa muncul dari penyakit Herpes Genitalis adalah adanya gelembung-gelembung berisi cairan yang terasa perih dan panas. Jika sudah pecah, bekas gelembung tersebut akan menjadi luka. Meskipun demikian, ada sebagian orang yang tidak mengalami gejala-gejala tersebut. Akan tetapi, mereka merasakan sakit ketika buang air kecil. Bahkan,

pada wanita, kondisi itu terkadang disertai keputihan. Penyakit Herpes Genitalis inilah yang meningkatkan risiko seseorang dalam menderita keputihan yang bersifat patologis.

2) Infeksi Jamur *Candida Albican*

Penyebab lain dari timbulnya keputihan patologis adalah infeksi jamur *candida albican*. Jamur ini tergolong sebagai jamur dimorfik. Salah satu *kandidosis* yang disebabkan oleh jamur *Candida Albican* pada organ tubuh manusia adalah *Kandidosis Vagina*. *Kandidosis vagina* adalah vaginitis yang disebabkan oleh jamur *candida albican*. Gejala utama infeksi ini adalah *flour albus* (keputihan) yang sering kali disertai rasa gatal. Biasanya, infeksi tersebut terjadi akibat pencemaran setelah defekasi, dari kuku yang terinfeksi *candida albican*, atau air yang sudah tercemar oleh jamur ini dan digunakan untuk membasuh organ kewanitaan.

3) Infeksi bakteri *gardnerella vaginalis*

Bakteri *gardnerella vaginalis* merupakan bakteri anaerob batang gram-variabel. Hiperpopulasi yang dialami oleh bakteri ini dapat menggantikan flora normal pada vagina, sehingga membuat vagina yang sebelumnya bersifat asam menjadi basa. Vagina yang terinfeksi oleh bakteri *gardnerella vaginalis* akan mengalami radang. Peradangan ini dikenal dengan sebutan *vaginosis bakterial*. Infeksi bakteri ini bisa menyebabkan keputihan yang bersifat patologis. Keputihan tersebut ditandai dengan adanya cairan

berwarna putih, keruh, dan agak abu-abu. Cairan itu agak lengket, berbau amis, dan disertai rasa gatal serta panas pada vagina.

4) Penyakit *Condiloma Acuminata*

*Condyloma akuminata* adalah kelainan pada kulit berupa munculnya kutil dengan permukaan yang berlekuk-lekuk. Bentuk tersebut membuat penyakit ini dikenal juga sebagai penyakit jengger ayam. Penyakit itu disebabkan oleh HPV (*Human papilloma virus*) tipe 6 dan tipe 1.

Adapun gejala-gejala klinis yang bisa dicermati pada penyakit *condyloma akuminata* adalah sebagai berikut:

- a) Munculnya kutil yang menyerupai daging ketika masih baru.
- b) Menimbulkan rasa gatal.
- c) Ketika mengalami gesekan, baik karena digaruk ataupun hubungan seksual, bagian yang terdapat kutil akan lecet.
- d) Keluarnya cairan dengan bau yang tidak sedap dari alat kelamin. Cairan inilah yang disebut keputihan abnormal pada wanita.

5) Infeksi Bakteri *Neisseria Gonorrhoeae*

Infeksi yang disebabkan oleh bakteri *neisseria gonorrhoeae* juga menjadi salah satu penyebab keputihan yang bersifat patologis. Hal ini sangat beralasan, karena salah satu gejala yang ditimbulkannya adalah keputihan. Pada wanita, gejala yang muncul bersifat ringan. Oleh karena itu, penderita biasanya tidak menyadari

bahwa dirinya sudah terinfeksi. Gejala tersebut baru muncul sekitar 7-12 hari setelah terpapar bakteri ini. Gejala awal yang muncul berupa keluarnya cairan berwarna kuning kehijauan atau putih, agak kental, dan berbau tidak sedap dari vagina.

6) Infeksi Parasit *Trichomonas Vaginalis*

*Trichomonas vaginalis* merupakan protozoa patogen. Parasit ini hidup dalam vagina dan uretra, baik pada laki-laki maupun wanita. Infeksi yang ditimbulkan oleh parasit tersebut biasanya diakibatkan oleh keadaan lingkungan hidup yang kurang bersih. Penyakit yang ditimbulkannya dikenal dengan sebutan *trikomoniasis*.

Parasit *trichomonas vaginalis* juga menjadi salah satu penyebab timbulnya keputihan patologis pada wanita. Cairan keputihan yang keluar berwarna kuning atau kehijauan, sangat kental, berbuih, dan memiliki bau yang tidak sedap. Berbeda dengan keputihan yang disebabkan oleh infeksi bakteri lainnya, keputihan akibat infeksi parasit ini menimbulkan rasa gatal pada vagina. Akan tetapi, vagina terasa sakit jika ditekan, tampak merah, dan sering kali terasa nyeri ketika buang air kecil.

7) Infeksi Bakteri *Chlamydia Trachomatis*

Bakteri *chlamidia thrachomatis* hanya ditemukan pada manusia. Biasanya, seseorang yang terinfeksi Bakteri *chlamidia thrachomatis* tidak merasakan gejala apapun. Meski demikian, ada

beberapa gejala ringan yang sering kali muncul terkait terkait dengan infeksi tersebut yaitu :

- a) Keluar nanah dari vagina atau penis.
- b) Keputihan pada wanita.
- c) Rasa sakit ketika buang air kecil.

#### 8) Penyakit Pada Organ Kandungan

Penyakit yang menyerang organ kandungan juga bisa menjadi salah satu penyebab keputihan patologis. Keputihan ini bisa menyebabkan berbagai penyakit seperti kanker, tumor, dan peradangan. Keputihan yang disebabkan oleh tumor, misalnya *Papilloma* , biasanya menyebabkan keluarnya cairan yang encer jernih, dan tidak berbau dari vagina. Sementara itu kanker yang bisa menyebabkan keputihan adalah kanker rahim atau kanker serviks . Cairan keputihan yang keluar akibat kanker ini sangat banyak dan disertai dengan bau tidak sedap. Bahkan cairan tersebut dapat disertai darah.

#### 9) Gangguan keseimbangan hormon

Salah satu penyebab keputihan adalah terganggunya tingkat keasaman vagina, sehingga mudah terinfeksi oleh bakteri. Untuk menjaga tingkat keasaman tersebut, diperlukan hormon estrogen. Seperti halnya dengan para remaja putri dalam masa pubertas. Oleh karena itu, banyak diantara mereka yang sering kali mengeluhkan

masalah keputihan, khususnya beberapa tahun sebelum dan sesudah haid pertama yang dialami oleh mereka.

#### **d. Gejala Keputihan**

Menurut Mumpuni dan Andang (2013), gejala keputihan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

- 1) Keputihan Fisiologis. Keputihan ini terjadi beberapa saat menjelang dan sesudah menstruasi, maupun saat terangsang secara seksual. Cairan dari vagina berwarna bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal, cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak.
- 2) Keputihan Patologis. Keputihan ini karena adanya penyakit atau infeksi. Beberapa penderita penyakit ini akan merasakan nyeri pada saat berhubungan intim. Keluar cairan berlebihan yang keruh dan kental dari vagina, cairan kekuningan, keabu-abuan, atau kehijauan, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal.

#### **e. Pencegahan Keputihan**

Berikut adalah beberapa tindakan pencegahan yang dapat dilakukan agar terhindar dari keputihan (Bahari, 2018) :

- 1) Hindari berganti-ganti pasangan hubungan seksual.
- 2) Jagalah kebersihan alat kelamin. Perlu diingat bahwa terlalu sering membilas vagina justru bisa merangsang keluarnya lebih banyak lendir serviks.

- 3) Gunakan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan pH di sekitar vagina.
- 4) Bilaslah vagina ke arah yang benar. Cara membilas vagina yang benar adalah dari depan ke belakang, khususnya setelah buang air besar. Jika dilakukan sebaliknya, kemungkinan besar bakteri dan jamur yang ada di sekitar anus akan masuk ke dalam vagina. Akibatnya, vagina mengalami infeksi.
- 5) Hindari pemakaian bedak pada vagina.
- 6) Hindari membilas vagina di toilet umum.
- 7) Keringkan vagina sebelum menggunakan celana dalam. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga vagina agar tetap kering. Sebab, kondisi vagina yang lembap dan basah bisa menjadi tempat bersarang bagi kuman dan bakteri.
- 8) Kurangi konsumsi makanan manis. Kebiasaan mengonsumsi makanan yang manis bisa meningkatkan kadar gula dalam air kencing, khususnya bagi penderita diabetes melitus. Akibatnya, bakteri tumbuh subur dan meningkatkan risiko terinfeksi bakteri itu.
- 9) Pilihlah celana dalam yang tidak terlalu ketat dan mudah menyerap keringat. Celana dalam yang terlalu ketat dapat membuat vagina dan area di sekitarnya menjadi mudah lembap. Kondisi ini tentu saja memudahkan tumbuhnya jamur dan bakteri yang bisa menyebabkan keputihan. Oleh karena itu, gunakanlah celana dalam yang agak

longgar dan terbuat dari bahan katun, bukan nilon, karena mudah menyerap keringat.

- 10) Hindari berganti-ganti celana dalam dengan orang lain.
- 11) Ketika haid, sering –seringlah berganti pembalut.
- 12) Jika sudah terkena keputihan, gunakan kondom ketika hendak berhubungan seksual.
- 13) Bagi wanita yang sudah memasuki masa menopause, gunakan obat yang mengandung estrogen.
- 14) Bagi orang yang sudah menikah, lakukan pemeriksaan *Pap Smear* secara rutin.

#### **f. Pemeriksaan Keputihan**

Berbagai langkah pemeriksaan dilakukan berdasarkan usia, keluhan yang dirasakan, sifat-sifat cairan yang keluar, kaitannya dengan menstruasi, ovulasi serta kehamilan. Selain itu, tindakan ini juga harus ditunjang oleh pemeriksaan laboratorium yang memadai. Ketika dilakukan pemeriksaan secara langsung pada bagian vagina, maka akan terlihat “bibir” vagina, muara kandung kemih, anus, dan lipatan pada paha. Berbeda dengan pemeriksaan secara langsung, pemeriksaan yang dilakukan di laboratorium dilakukan dengan cara mengambil sampel cairan keputihan. Cairan keputihan tersebut bisa langsung diperiksa dengan mikroskop atau diberi warna terlebih dahulu, kemudian di periksa menggunakan mikroskop (Bahari, 2018).



Selain itu, pemeriksaan juga bisa dilakukan dengan mengambil sampel darah penderita. Pemeriksaan dengan cara ini juga dapat digunakan untuk mengetahui terserang atau tidaknya penyakit kelamin. Adapun pemeriksaan dalam dilakukan terhadap wanita yang sudah menikah. Pemeriksaan ini dilakukan menggunakan speculum, yaitu alat untuk melebarkan saluran vagina. Dengan alat itu, tenaga kesehatan bisa mengetahui terjadi atau tidaknya peradangan, pembengkakan, erosi, atau bercak putih pada saluran vagina dan leher rahim. Selain itu, pemeriksaan dengan metode tersebut juga dapat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya zat asing di dalam saluran Vagina, Tumor, *Papilloma*, atau indikasi adanya Kanker Serviks (Bahari, 2018).

#### **g. Pengobatan Keputihan**

Pengobatan yang dilakukan bisa saja menggunakan metode modern ataupun memanfaatkan ramuan yang berasal dari beragam jenis tanaman obat. Di antaranya adalah sebagai berikut (Bahari, 2018):

##### **1) Pengobatan Modern**

###### **a) Obat-obatan**

Berikut adalah berbagai jenis obat yang bisa digunakan mengatasi keputihan :

- i. *Asiklovir* (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh virus herpes).

- ii. *Padofilin* 25% (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh *kondiloma*).
- iii. Larutan asam trikloro-asetat 40-50% atau salep asam salisilat 20-40% (digunakan dengan cara dioleskan).
- iv. *Metronidazole* (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh bakteri *Trichomonas Vaginalis*, dan *Gardnerella*)
- v. *Nistatin*, *Mikonazol*, *Klotrimazol*, Dan *Fliconazole* (digunakan untuk mengobati keputihan yang disebabkan oleh jamur *candida albican*)

b) Larutan Antiseptik

Larutan antiseptik digunakan untuk membasir cairan keputihan yang keluar dari vagina. Akan tetapi, larutan ini hanya berfungsi membersihkan. Sebab, larutan tersebut tidak bisa membunuh penyebab infeksi ataupun menyembuhkan keputihan yang diakibatkan oleh penyebab lainnya.

c) Hormon Estrogen

Hormon estrogen yang diberikan biasanya berbentuk tablet dan krim. Pemberian hormon ini dilakukan terhadap penderita yang sudah memasuki masa menopause atau usia lanjut.

d) Operasi Kecil

Operasi kecil perlu dilakukan jika penyebab keputihan adalah tumor jinak, misalnya *papilloma*.

e) Pembedahan, Radioterapi, atau Kemoterapi

Metode pengobatan ini dilakukan jika penyebab keputihan adalah kanker serviks atau kanker kandungan lainnya. Selain itu, metode pengobatan ini juga dilakukan dengan mengacu pada stadium kankernya.

2) Pengobatan Tradisional

Selain pengobatan dengan metode modern tersebut, masih ada banyak cara yang bisa dilakukan guna mengobati keputihan, di antaranya ialah cara tradisional. Metode pengobatan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan obat yang dapat di temui dengan mudah di alam sekitar.

### **3. Dasar Teori Pendidikan Kesehatan Melalui Media Audiovisual**

Pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan adalah suatu bentuk intervensi atau yang ditujukan kepada perilaku, agar perilaku tersebut kondusif untuk kesehatan. Dengan perkataan lain, promosi kesehatan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok, atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2016)

Media adalah segala sesuatu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau keterampilan pelajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik. Media pembelajaran adalah alat bantu proses belajar mengajar (Nomleni et al., 2018). Dalam

jurnal Hartiningsih (2018) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan agar hasilnya baik diperlukan media pendidikan. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Karakteristik dari media audiovisual yaitu terdapat gambar dan suara, sehingga mudah menarik perhatian.

Beberapa kelebihan media Audiovisual diantaranya adalah menyajikan objek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realistik, sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar, sifatnya yang Audio Visual, sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, sangat baik untuk pencapaian tujuan belajar psikomotorik, dapat mengurangi kejenuhan belajar, terutama jika dikombinasikan dengan teknik mengajar secara ceramah dan diskusi persoalan yang ditanyakan, menambah daya tahan ingatan atau retensi tentang objek belajar yang dipelajari pembelajar (Sanaki (2011) dalam Nomleni et al., 2018).

#### **4. Dasar Teori Pengetahuan**

##### **a. Defenisi Pengetahuan**

Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2018) mengatakan bahwa Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2018).

#### **b. Tingkat Pengetahuan**

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*ovent behavior*). Notoatmodjo (2003) dalam Wawan dan Dewi (2018) menyatakan bahwa pengetahuan yang cukup di dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu:

##### **1) Tahu (*Know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang terjadi antara lain menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi menyatakan dan sebagainya.

##### **2) Memahami (*Comprehention*)**

Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi terus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap suatu obyek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi ataupun kondisi real (sebenarnya).

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau komponen-komponen, tetapi masih didalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5) Sintesis (*Syntesis*)

Sintesis menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek.

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan**

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain. Pendidikan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup.

b) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) dalam Wawan dan Dewi (2018), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga.

c) Umur

Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercayai dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini akan sebagai dari pengalaman dan kematangan jiwa.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor Lingkungan

Menurut Ann.Mariner yang dikutip Nursalam dalam Wawan dan Dewi (2018), lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya yaang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku oraang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

#### **d. Kriteria Tingkat Pengetahuan**

Menurut Arikunto (2006) Wawan dan Dewi (2018), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- 1) Baik : Hasil persentase 76%-100%.
- 2) Cukup : Hasil persentase 56%-75%.
- 3) Kurang : Hasil persentase >56%.

### **5. Epidemiologi**

Remaja menurut UU perlindungan anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk). Berdasarkan Profil kesehatan Indonesia (2018), jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 sebesar 265.015.313 jiwa terdiri atas 131.879.182 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan Profil kesehatan Provinsi Sumut (2018), Komposisi penduduk di Provinsi Sumatera Utara tercatat dengan jumlah 14.262.147 jiwa terdiri dari 7.145.251 jiwa perempuan dengan distribusi 14,27%.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) , jumlah penduduk di Kecamatan Patumbak menurut jenis kelamin sebesar 51.494 jiwa penduduk perempuan. Berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin terdapat jumlah remaja di kecamatan Patumbak umur 15-19 tahun sebesar 4709 jiwa penduduk remaja perempuan dengan persentase 4,5%.



Sekitar 1 milyar manusia atau setiap 1 di antara 6 penduduk dunia adalah remaja. Sebanyak 85% diantaranya hidup di Negara berkembang. Di Indonesia, jumlah remaja dan kaum muda berkembang sangat cepat. Remaja adalah suatu masa kehidupan individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk menentukan identitas diri. Pada masa transisi dari anak-anak ke masa remaja individu mulai mengembangkan ciri-ciri abstrak dan konsep diri menjadi lebih berbeda (Rosyida, 2019).

Populasi remaja yang cenderung meningkat menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan. Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini dapat mengakibatkan timbul berbagai masalah yang berhubungan dengan alat reproduksi. Pengetahuan dan sikap, dan tindakan yang kurang baik terutama dalam perawatan kebersihan genetalia eksterna menjadi pencetus munculnya keputihan (Pudiastuti dan Dewi, 2010).

Berdasarkan penelitian Pratiwi et al. (2017) di SMAN 8 Kendari, menunjukkan bahwa pada remaja yang kurang pengetahuan dan informasi tentang kesehatan reproduksi terutama keputihan akan berdampak pada sikap dan perilaku remaja dalam menjaga kebersihan alat genitalianya. Sebanyak 16 siswi (43,2%) yang memiliki pengetahuan kurang positif mengalami *flour albus* dan 21 siswi (56,8%) negatif *flour albus*.

Hasil Penelitian Fitriangingsih (2012) di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan tentang pemeliharaan organ reproduksi yang tidak baik dan mengalami keputihan

sebanyak 52 orang (88,1%), lebih tinggi dari pada responden yang tidak mengalami keputihan sebanyak 7 orang (11,9%). Remaja yang memiliki sikap baik tentang pemeliharaan organ reproduksi dan tidak mengalami keputihan sebanyak 52 orang (89,7%), hal ini cenderung lebih tinggi daripada responden dengan sikap baik dan mengalami keputihan sebanyak 6 orang (10,3%). Remaja yang memiliki sikap tidak baik dan mengalami keputihan sebanyak 30 orang (50,8%) dan sebagian lagi tidak mengalami keputihan sebanyak 29 orang (49,2%). Sedangkan responden dengan perilaku yang tidak baik tentang pemeliharaan kesehatan organ reproduksi yang mengalami keputihan terdapat 22 orang (43,1%) sedikit lebih rendah dari pada yang tidak mengalami keputihan terdapat 29 orang (56,9%).

#### **6. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Tentang Keputihan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahuan Remaja Putri**

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan non formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan dan Dewi, 2018)

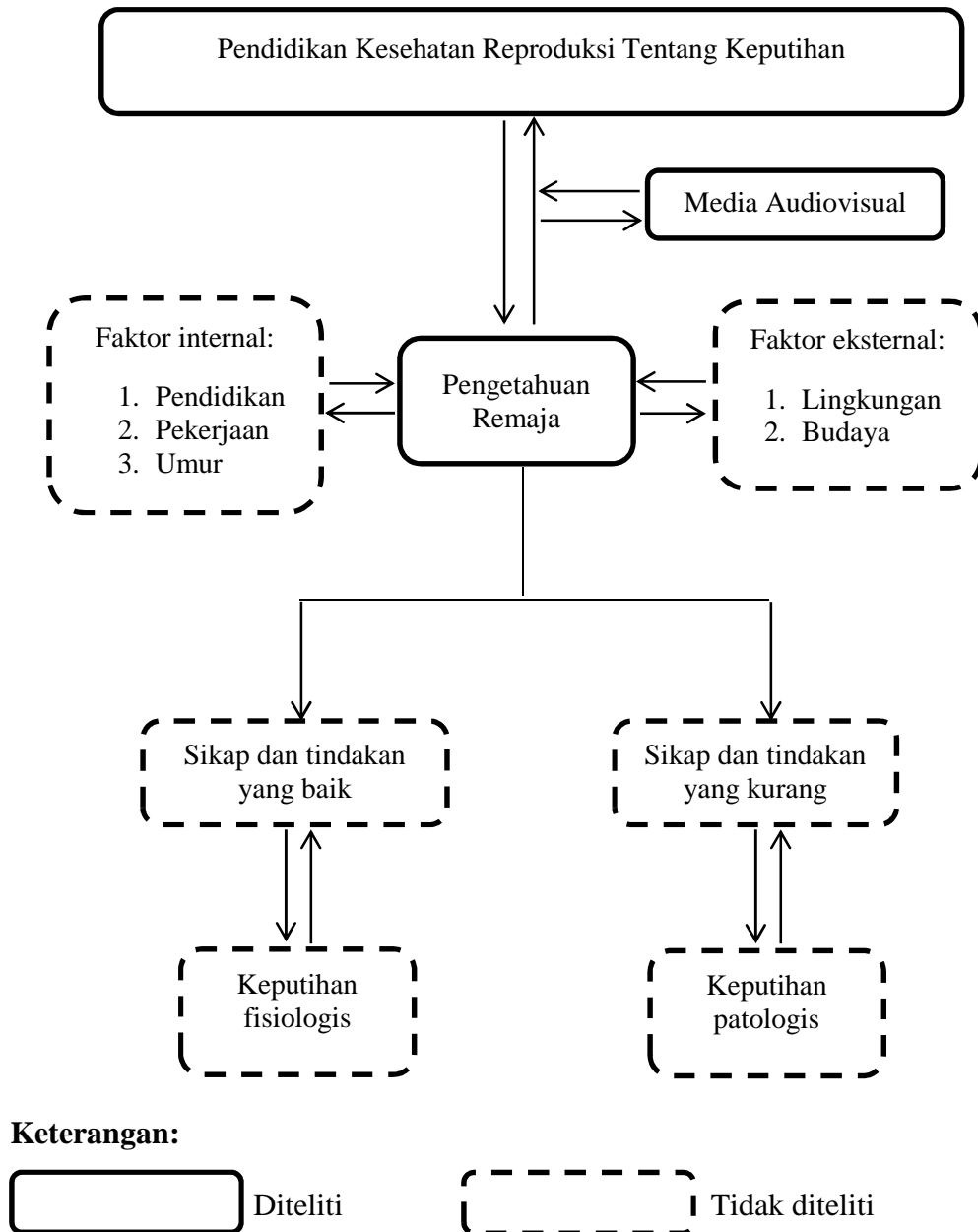
Ilmiawati dan Kuntoro (2016) menyatakan bahwa Pengetahuan yang dimiliki remaja putri memengaruhi pola pikir yang akhirnya akan

meningkatkan kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi sehingga kejadian keputihan dapat dihindari dengan sikap dan perilaku yang baik. Hal ini berimplikasi bahwa sangat penting untuk memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja yang dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan kesehatan, penyuluhan maupun konseling tentang kesehatan reproduksi khususnya pemberian pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan untuk mencegah timbulnya masalah keputihan pada remaja itu.

Dalam jurnal Hartiningsih (2018) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan agar hasilnya baik diperlukan media pendidikan. Media audiovisual dianggap lebih baik dari media yang lain. Karakteristik dari media audiovisual yaitu terdapat gambar dan suara, sehingga mudah menarik perhatian.

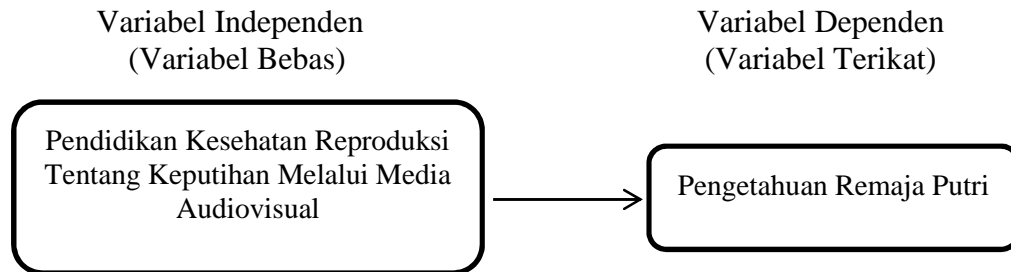
Berdasarkan penelitian Hariana et al. (2013) di Madrasah DDI Aliyah Attaufiq Padaelo kabupaten Barru, menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kebersihan organ genitalia untuk mencegah keputihan sebelum dilakukan penyuluhan responden yang memiliki kriteria pengetahuan rendah 66 (82,5%) responden dan yang memiliki kriteria pengetahuan tinggi tentang Keputihan sebanyak 14 (17,5%) responden. Pengetahuan remaja putri tentang Keputihan setelah dilakukan penyuluhan responden mengalami peningkatan kriteria pengetahuan tinggi sebanyak 75 (93,8%) responden.

## B. Kerangka Teori



**Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian**

### C. Kerangka Konsep



**Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian**

### D. Hipotesis

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi tentang keputihan melalui media audiovisual terhadap pengetahuan remaja putri kelas X dan XI di SMKS PAB 10 Patumbak Tahun 2020”.